

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan informasi mengenai pendahuluan terhadap penelitian. Bab ini dimulai dengan latar belakang terhadap penelitian yang dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, dan manfaat penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Budaya komunikasi telah menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan cara individu atau kelompok berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dalam penggunaannya sehari-hari, manusia cenderung menggunakan gaya komunikasi yang berbeda menyesuaikan dengan lawan bicara dan situasi. Dalam lingkup anak muda, gaya komunikasi yang digunakan umumnya bersifat santai, akrab, dan dipenuhi istilah gaul yang membedakannya dari kelompok usia lain. Hal ini memungkinkan adanya candaan, ekspresi, atau emosi yang lebih terbuka sehingga efektif dalam membangun kedekatan dan mempererat hubungan pertemanan. Namun, memahami gaya komunikasi anak muda, terutama di budaya lain, seperti Jepang bukanlah hal yang mudah apalagi bagi penutur asing atau mereka yang berada di luar budaya tersebut. Ditambah lagi, Jepang juga memiliki banyak simbol komunikasi non-verbal seperti *gesture* tertentu, *ojigi*, *zoutou* (*gift-giving*), bahkan *chinmoku* (*silence*) pun bisa dimaknai sesuatu, sehingga tanpa pemahaman dan pengalaman langsung, akan sulit menangkap makna di balik ujaran santai, pilihan kosakata, atau ekspresi yang digunakan.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2002) mendefinisikan gaya komunikasi sebagai seperangkat perilaku komunikasi antar pribadi yang terspesialisasi dan dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Tubbs dan Moss juga membagi gaya komunikasi ke dalam enam macam, yaitu *the controlling style* (gaya mengontrol), *the equalitarian style* (gaya kesetaraan), *the structuring style* (gaya terstruktur), *the dynamic style* (gaya dinamis), *the relinquishing style* (gaya melepaskan), dan *the withdrawal style* (gaya menarik diri). Sementara itu, Harvey Sacks (1998) memperkenalkan beberapa

aspek analisis percakapan yang bisa digunakan untuk memahami contoh spesifik dari tiap gaya komunikasi tersebut seperti bagaimana salam, sapaan, atau respons singkat dapat diartikan dan memiliki makna berbeda dalam sebuah percakapan tergantung konteks dan pembicara.

Bagi kebanyakan orang, memahami cara atau gaya berkomunikasi dalam budaya lain mungkin terbilang sulit jika tidak ada pengalaman langsung, sehingga salah satu cara yang bisa digunakan untuk memahaminya adalah melalui penggambaran di dalam drama atau film. Drama seringkali memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan di suatu budaya direpresentasikan mendekati realitas sebenarnya sehingga dapat digunakan untuk mempelajari gaya komunikasi dari bahasa dan budaya lain tanpa mengalaminya secara langsung. Drama sendiri menurut Webster (dalam Soleh, 2021: 1) merupakan karya sastra yang dipertunjukkan oleh para aktor untuk menggambarkan kehidupan dan menceritakan kisah melalui aksi dan dialog.

Penelitian yang menganalisis gaya komunikasi telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Atika dan Julianto (2025) meneliti gaya komunikasi kepemimpinan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam organisasi saat berinteraksi dengan anggotanya. Hasilnya menunjukkan terdapat empat gaya komunikasi yang muncul, yaitu *the structuring style*, *the equalitarian style*, *the relinquishing style*, dan *the dynamic style*. Selanjutnya, Ariffina (2023) meneliti tentang gaya komunikasi di program “Shihab & Shihab” yang menunjukkan bahwa Najwa Shihab sebagai *host* menggunakan gaya komunikasi *the equalitarian style*, *the relinquishing style*, dan *the structuring style* saat berdiskusi dengan narasumbernya. Selain itu, Puspitasari, Soepardjo, dan Roni (2023) menganalisis gaya komunikasi fatik pada drama “Good Doctor” dan kaitannya dengan hubungan pembicara dan lawan bicara (*tachiba*). Hasilnya menunjukkan terdapat dua belas fungsi kalimat fatik yang kebanyakannya dalam situasi *making gossip*, *expressing friendship*, *creating comfort*, dan *expressing empathy*.

Penelitian-penelitian di atas lebih mengarah pada analisis gaya komunikasi saat diskusi dalam program *podcast* serta gaya komunikasi fatik dan ragam hormat (*keigo*) dalam drama. Sementara itu, penelitian tentang gaya komunikasi anak muda yang dilakukan hanyalah sebatas interaksi saat menunjukkan kepemimpinan dalam

organisasi, tidak secara keseluruhan dalam interaksi sehari-hari. Se jauh ini, penelitian khusus yang menganalisis cara berkomunikasi anak muda saat berinteraksi masih jarang dilakukan, terutama anak muda Jepang dalam drama Jepang. Oleh karena itu, penelitian yang fokusnya pada gaya komunikasi anak muda ini layak dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana gaya komunikasi anak-anak muda, terutama dari budaya yang berbeda tercermin dalam adaptasi sebuah drama.

Hasil dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk dapat memahami gaya komunikasi anak muda Jepang melalui media drama tanpa perlu mengalami langsung. Di sisi lain, pengajar juga mempertimbangkan untuk menjadikan drama atau film sebagai media pembelajaran gaya komunikasi di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga rumusan masalah di bawah ini.

1. Apa saja gaya komunikasi dan ujaran verbal yang digunakan oleh anak muda Jepang dalam drama “*3-nen A-gumi*”?
2. Apa saja simbol komunikasi non-verbal yang digunakan oleh anak muda Jepang dalam drama “*3-nen A-gumi*”?
3. Bagaimana situasi penggunaan ketika ujaran verbal dan simbol komunikasi non-verbal anak muda Jepang digunakan dalam drama “*3-nen A-gumi*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tiga tujuan berikut.

1. Mengetahui apa saja gaya komunikasi dan ujaran verbal yang digunakan oleh anak muda Jepang dalam drama “*3-nen A-gumi*”.
2. Mengetahui apa saja simbol komunikasi non-verbal yang digunakan oleh anak muda Jepang dalam drama “*3-nen A-gumi*”.
3. Menganalisis situasi penggunaan ketika ujaran verbal dan simbol komunikasi non-verbal anak muda Jepang digunakan dalam drama “*3-nen A-gumi*”.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan berfokus pada gaya komunikasi karakter anak muda sekolah menengah Jepang dilihat dari aspek ragam bahasa verbal atau ujaran, non-verbal, serta situasinya dalam drama Jepang “*3-nen A-gumi*” berdasarkan teori *communication style classifications* oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2002) dan didukung oleh teori analisis percakapan oleh Harvey Sacks (1998).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan dua manfaat secara teori dan praktek. Dilihat dari sisi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana anak muda berkomunikasi satu sama lain dalam budaya dan bahasa yang berbeda. Secara praktek, pengajar juga bisa mempertimbangkan untuk menjadikan drama sebagai salah satu media pembelajaran dalam mengenalkan gaya komunikasi anak-anak muda Jepang pada peserta didiknya.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I menjelaskan tentang pendahuluan terhadap penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II Kajian Pustaka mendiskusikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV membahas Hasil dan Pembahasan yang menguraikan hasil analisis data dan dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan penelitian. Bab V adalah Simpulan dan Rekomendasi yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.